

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakstabilan perekonomian industri manufaktur pada tahun 2018 diakibatkan dengan adanya perang dagang antar negara, hal ini pasti akan terjadi pada negara maju dan berkembang. Salah satu yang terkena efek dan perekonomian dengan adanya perang dagang tersebut adalah negara Indonesia. Banyak hal yang ditimbulkan dengan adanya peristiwa ini seperti kinerja perusahaan yang menurun. Banyak juga perusahaan yang terkena dampak peristiwa ini tak terkecuali perusahaan manufaktur (Anonim, 2019).

Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bahaya penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi oleh perusahaan, hal ini bisa juga disebut kebangkrutan perusahaan atau *financial distress*.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah *delisting* pada perusahaan manufaktur pada tahun 2018. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa Efek. Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia telah mengeluarkan dua perusahaan manufaktur yaitu PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dan Bara Jaya Internasional Tbk (APTK).

Pada kasus PT Sekawan Intipratama (SIAP), Bursa Efek memberlakukan *delisting* karena keberlangsungan usaha mengkhawatirkan. SIAP *listing* di Bursa Efek pada 17 Oktober 2008 dan resmi dikeluarkan oleh BEI pada 17 Juni 2019. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan usaha pada periode tersebut PT Sekawan mencatatkan kerugian senilai Rp 15,3 miliar pada tahun 2018, kerugian itu lebih besar dibandingkan pada tahun 2017 senilai Rp 10,58 miliar. Pada kasus PT Bara Jaya Internasional, bursa memberlakukan *delisting* pada 30 September 2019 perusahaan ini resmi dikeluarkan oleh BEI dikarenakan perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas didalam neraca menjadi negatif dan tidak dapat membagikan deviden kepada pemegang saham.

Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*Financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Perkembangan dan kemajuan antar perusahaan menuntut untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan yang tidak siap dalam menghadapi persaingan perang dagang antar perusahaan akan terjadi menurunnya penjualan yang akan mempengaruhi laporan keuangan dari perusahaan. Oleh karena itu, agar mampu bersaing dan beroperasi dengan baik, suatu perusahaan perlu untuk memperhatikan segala aspek termasuk dalam aspek keuangan (Yudiawato dan Indriani, 2016).

Financial distress atau kesulitan keuangan akan dialami oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi krisis

ekonomi yang mana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo. Penurunan ekonomi di perusahaan perlu di waspadi oleh pihak manajemen. Oleh sebab itu, pihak manajemen sebaiknya mengambil tindakan dengan melakukan prediksi sejak dini agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi perusahaan (Nugroho, 2016 : 45).

Financial distress dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab. Menurut Hadi (2014) *financial distress* dapat timbul dengan adanya faktor dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi : kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian yang terjadi dari kegiatan operasi perusahaan. Faktor eksternal perusahaan dapat berupa kenaikan tingkat suku bunga pinjaman yang mengakibatkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan meningkat, kenaikan biaya tenaga kerja yang menyebabkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan meningkat.

Financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis, hal ini terjadi sebelum kebangkrutan dan saat perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengklasifikasikan bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Beaver, 2010 : 56). Menurut Rodoni dan Ali (2014 : 155-160), model prediksi yang sering digunakan dalam bentuk analisis

dari rasio keuangan. Terdapat empat macam analisis dari rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kewajiban-kewajibannya khususnya pada kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi rasio likuiditas maka menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya atau semakin *liquid* perusahaan tersebut sehingga kemungkinan kondisi *financial distress* juga akan kecil terjadi dan juga sebaliknya terjadi. Rasio likuiditas terdiri dari *current* rasio, *cash* rasio, dan *quick* rasio. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current* rasio.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current* rasio dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dan berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Muazaroh & Sucipto (2017) serta Carolina, Marpaung, & Pratama (2018) menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang diukur dengan *current* rasio tidak berpengaruh negative dan tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dikarenakan hal ini yang terjadi adanya hutang jangka panjang saja yang terlalu banyak sehingga hutang jangka pendek perusahaan tidak begitu berpengaruh.

Rasio profitabilitas, rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kemampuan perusahaan untuk mengontrol biaya-biaya (efisiensi biaya). Semakin tinggi rasio profitabilitas maka

semakin baik perusahaan tersebut mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan laba sehingga kemungkinan kecil terjadinya kondisi *financial distress*. Rasio profitabilitas terdiri dari ROA, ROE, NPM, GPM, dan OPM. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muazaroh & Sucipto (2017) dengan proksi ROA dan Christine et al (2019) dengan proksi ROA menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian Hidayat & Meiranto (2014) yang dihitung dengan proksi ROA menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena profit yang dimiliki perusahaan tinggi sehingga tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio *leverage*, rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah dana yang berasal dari hutang yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin besar porsi penggunaan hutang sehingga akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan yang juga akan ikut meningkat maka dapat dimungkinkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Rasio *leverage* terdiri dari DAR, DER dan *Time Interest Earned*. Penelitian ini menggunakan rasio *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Total Aset Ratio (DAR)*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Wirawanti (2019) yang diproksikan hutang jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa rasio

leverage berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian Pratama (2017) yang dihitung dengan proksi DER menunjukkan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki banyak hutang namun dalam operasional sehari-hari mampu menghasilkan laba dan perusahaan memiliki aset yang cukup sehingga mampu memenuhi kewajiban hutangnya.

Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset, yang menggambarkan perusahaan dalam menjalankan operasinya seluruh kegiatan perusahaan, semakin besar perputaran aktivitas semakin efektif dan efisien pengelolaan total aktiva suatu perusahaan tersebut. Rasio aktivitas terdiri dari perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aset tetap dan perputaran total aset. Dalam penelitian ini menggunakan perputaran total aset (*Total Asset Turnover*).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustini & Wirawati (2019) yang diprosikan *total asset turnover* menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Muazaroh & Sucipto (2017) yang dihitung dengan proksi *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan tidak ditentukan oleh adanya *total asset turnover* perusahaan dalam memperoleh laba

Pada penelitian saat ini memprediksi kondisi *financial distress* yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 dikarenakan perekonomian di industri

manufaktur mengalami ketidakstabilan yang melemah mencapai angka 4,07 persen pada tahun 2018. Ketidakstabilan pada industri manufaktur merupakan kelemahan perkembangan perusahaan kedua dalam lima tahun terakhir.

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan adanya *Research Gap* dan pentingnya *financial distress* bagi kelangsungan hidup perusahaan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik **“Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan (Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage*) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018?
2. Apakah Rasio Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

4. Apakah Rasio *Leverage* yang diukur dengan menggunakan (*Debt to Total Asset Ratio*) DAR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
5. Apakah Rasio Aktivitas yang diukur dengan menggunakan Perputaran Total Asset (TATO) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji kemampuan kinerja keuangan (Rasio Likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas) sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
2. Untuk menguji kemampuan rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress*
3. Untuk menguji kemampuan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
4. Untuk menguji kemampuan rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan (*Debt to Total Asset Ratio*)

5. Untuk menguji kemampuan Rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan Perputaran Total Asset (TATO) sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan berbagai manfaat baik secara empiris, teoritis, maupun kebijakan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a) Merupakan sarana belajar untuk menganalisis kondisi nyata, sehingga akan lebih meningkatkan pemahaman dari teori-teori diperkuliahan yang terkait dengan faktor faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*.
- b) Dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan dibidang keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* oleh suatu perusahaan.

2. Bagi perusahaan

- a) Mempunyai gambaran yang jelas mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan
- b) Memberikan masukan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai early warning system bagi pihak perusahaan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan.
- c) Membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor – faktor penyebab terjadinya kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat segera mengambil keputusan penting untuk memperbaiki kondisi keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Menambah perbendaharaan dari hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini terdapat sistematika penulisan skripsi berdasarkan pada buku pedoman penulisan skripsi STIE Perbanas Surabaya. Sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika dalam penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, batasan penelithan, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran vaiabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN DAN SUBYEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai subyek penelitian, analisis data dan pembahasan yang berisi dari penjelasan hasil olah data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terkait kesimpulan yang terdapat berupa jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta memberikan saran dan implikasi hasil penelitian untuk pihak yang terkait dimana akan berguna untuk kepentingan bagi penelitian dimasa depan

